

PENERAPAN *LOCAL CURRENCY SETTLEMENT* (LCS) INDONESIA – TIONGKOK

Efi Fitriyana, Rani Amalia Putri, Grace Natalia Marpaung, Nida Kusuma Johariani, Saiful Amir, Valeriana Sekar Adhianti Wibowo
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
saifulamir450@gmail.com

Abstract

Explaining the reasons for Indonesia and Tiongkok to cooperate in LCS (Local Currency Settlement) is the purpose of this study. This cooperation is an economic activity carried out by two countries, where each country uses its local currency in conducting economic transactions. Qualitative descriptive research is the method used in this study. The findings from this research the LCS (Local Currency Settlement) cooperation between Indonesia and Tiongkok can reduce the use of dollars, make transaction prices more efficient, facilitate foreign investment, and support national economic stability.

Abstrak

Menjelaskan alasan Indonesia dan Tiongkok melakukan kerjasama LCS (Local Currency Settlement) adalah tujuan dari penelitian ini. Kerja sama ini merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh dua negara, dimana negara masing-masing memakai mata uang lokalnya dalam melakukan transaksi ekonomi. Penelitian deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan di penelitian ini. Hasil temuan penelitian bahwa kerjasama LCS (Local Currency Settlement) Indonesia dan Tiongkok dapat berkurangnya penggunaan dolar, membuat harga transaksi lebih efisien, mempermudah penanaman modal asing, dan mendukung stabilitas perekonomian nasional.

Kata Kunci: Indonesia; Local Currency Settlement; Tiongkok

Pendahuluan

Perdagangan merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk berlangsungnya suatu negara. Bahkan di unit terkecil juga membutuhkan adanya perdagangan. Perlu kita ketahui bersama bahwa menggunakan suatu alat tukar untuk bisa mendapatkan barang yang diinginkan, sehingga dipastikan alat tukar yang digunakan antara kedua belah pihak adalah sama. Berbeda hal pada perdagangan internasional ini. Perdagangan internasional sendiri terjadi akibat dari beberapa faktor, seperti perbedaan sumber daya yang ada. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan dalam negerinya, perlu adanya kegiatan perdagangan internasional. Tetapi, perdagangan internasional sendiri pun memiliki kesulitan dan kendala yaitu akibat dari perbedaan nilai mata uang antar negara. Perbedaan mata uang sebagai alat tukar

antara satu negara dengan negara lain menjadi kesulitan tersendiri dalam suatu perdagangan.

Maka ditetapkan dalam perdagangan internasional ini kurs valuta asing. Itu adalah suatu perbandingan nilai mata uang antara negara satu dengan negara lainnya. Besarnya jumlah mata uang dapat menentukan dalam mendapatnya kurs valuta asing. Dengan adanya kurs valuta asing tersebut perlu adanya penyetaraan untuk menjadi acuan nilai. Dalam hal ini adalah menggunakan mata uang dollar. Akan tetapi, dengan seiringnya waktu menjadikan adanya ketergantungan yang cukup parah.

Kemungkinan konsekuensi yang didapat adalah apabila suatu mata uang di negara tertentu mengalami volalitas maka akan menjadikan kesenjangan yang cukup jauh dengan nilai mata uang acuannya. Untuk menghindari ketergantungan ini semakin

menjadi, membuat pemegang wewenang dalam moneter yakni Bank Indonesia. Dalam hal ini mendorong melakukan adanya transaksi yang melibatkan 2 negara sekaligus yakni dengan mendiversifikasikan mata uang lokal (Local Currency Settlement). Kegiatan tersebut direspon baik oleh Kementerian Keuangan dikarenakan secara tidak langsung dapat membantu kestabilan perekonomian.

Dapat diketahui bahwa kerjasama ini dilakukan sejak tahun 2018 oleh Bank Indonesia. Akan tetapi pengimplementasian yang dilakukan antara Indonesia dengan Tiongkok terjadi pada September 2021 yang menyatakan transaksi bilateral menggunakan Local Currency Settlement (LCS) secara resmi telah dimulai. Kementerian Keuangan mengharapkan insiatif ini berlangsung melihat bahwa Indonesia sedang menghadapi pemulihan ekonomi dari pandemic COVID-19. Terlebih lagi Indonesia sekarang telah menjadi prioritas presidensi G20 maka bisa menjadikan adanya kerja sama ini sangat relevan untuk perekonomian kedepannya.

Salah satu contoh dari perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya yaitu perdagangan 2 negara yakni antara Indonesia dengan Tiongkok. Kerja sama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok tidak terlepas dari faktor makro, seperti tingkat suku bunga dan cadangan devisa periode sebelumnya yang dimiliki oleh Indonesia. Sehingga fokus kita pada pembahasan kali ini adalah pada bagaimana kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok. Maka mata uang untuk transaksi bilateralnya adanya Rupiah dengan Yuan. Implementasi penyatuan antara kedua negara ini digadang-gadang untuk dapat mengurangi ketergantungan dari digunakannya mata uang yang lebih luas dan juga mempermudah serta mempercepat adanya transaksi secara langsung yakni investasi dengan negara atau mitra terkait.

Suatu negara sependek yang kita ketahui bahwa pasti membutuhkan adanya suatu perdagangan dengan negara lain. Dikarenakan kemungkinan besar yang terjadi adalah suatu negara belum tentu dapat memenuhi kebutuhan suatu negaranya dengan sempurna. Dengan hal

tersebut mendorong suatu negara untuk melakukan hubungan internasional untuk saling menutupi kekurangan kebutuhan diantara satu negara dengan negara lain.

Salah satu hal yang dilakukan dengan melakukan transaksi dengan negara lain. Yakni dengan melakukan perjanjian antara satu negara dengan negara lain biasa disebut dengan bilateral. Dalam hal ini ini juga Bank Indonesia mengusung kebijakan baru untuk melakukan adanya kegiatan pengoptimalan mata uang lokal yang disebut dengan Local Currency Settlement (LCS) dimana dari beberapa literatur menyatakan adanya perkembangan yang cukup menjanjikan. Local Currency Settlement ini bertujuan untuk mempromosikan penggunaan mata uang regional yang lebih besar dalam perdagangan dan investasi sehingga hal ini akan mengurangi dominasi dolar AS dan mengurangi eksposur kawasan terhadap kondisi moneter dan kebijakan moneter AS. Eksposur tersebut telah terbukti di masa lalu seperti dari kekurangan dolar AS setelah penutupan Lehman Brothers, aliran modal yang tidak stabil dari kelebihan likuiditas yang diciptakan oleh kebijakan pelonggaran kuantitatif, dan jalur kenaikan suku bunga (Sussangkarn, 2020).

Menurut hasil penelitian dari (Supadi, 2021) menyatakan bahwa adanya perjanjian Local Currency Settlement ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dimana mampu meningkatkan perdagangan dan investasi yang dilakukan kepada negara tersebut. Pada Penelitian ini diangkat pada beberapa negara yakni Malaysi, Thailand dan juga Indonesia. Ditunjukkan pula data yang menyatakan bahwa pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan neraca perdagangan diantara beberapa negara. Dengan bukti tersebut dapat menyiratkan bahwa penerapan LCS dapat terus dilaksanakan seiring mengurangi ketergantungan Dollar US yang terkadang mengalami fluktuatif.

Begitupula dengan penelitian lain untuk memperkuat adanya penelitian sebelumnya yakni hasil penelitian dari (Kurnianto, 2021) kembali menyatakan bahwa terdapat 3 alasan mengapa penerapan LCS ini harus terus dilakukan salah satunya dikarenakan nilai mata uang Dollar yang

cenderung mudah goyah terlebih pada akhir-akhir tahun ini. Selain itu, dalam penelitian ini menyatakan yang pasti adalah untuk menjaga kestabilan mata uang rupiah itu sendiri. Dan yang terakhir dikarenakan apabila mata uang lokal ini dapat diterapkan dengan baik maka yang terjadi adalah terdapat peningkatan mutu terlebih pada pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Dari beberapa hasil tersebut bisa memberikan pandangan bahwa dengan adanya Local Currency Settlement (LCS) memberikan dampak yang baik dan dengan kabar terbaru dinyatakan oleh beberapa laman berita dinyatakan bahwa diharapkan adanya perluasan negara yang menerapkan LCS ini sehingga negara dapat saling memberikan dukungan perdagangan terlebih untuk tingkat internasional.

Local Currency Settlement ini bertujuan untuk mempromosikan penggunaan mata uang regional yang lebih besar dalam perdagangan dan investasi sehingga hal ini akan mengurangi dominasi dollar AS dan mengurangi eksposur kawasan terhadap kondisi moneter dan kebijakan moneter AS.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode untuk menjelaskan, mengilustrasikan, dan mengkaji mengenai tujuan Negara Indonesia dan Negara Tiongkok dalam melakukan perdagangan dengan negara masing-masing menggunakan mata uang lokalnya dalam transaksi internasionalnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari referensi berbagai sumber dan pencarian data yang diperoleh dari internet. Dalam hal teknik pengumpulan data, penulis menggunakan telaah studi pustaka. Pada analisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis oleh penulis sebagai referensi dalam penelitian dan sumber informasi yang digunakan sebagai acuan.

Hasil Dan Pembahasan

Local Currency Settlement (LCS)

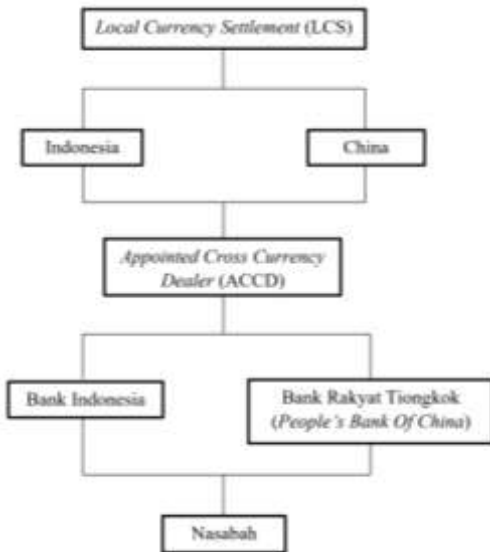
Local currency settlement (LCS) merupakan sebuah bentuk penuntasan suatu transaksi bilateral antar dua negara dengan kesepakatan untuk memakai mata uang lokal masing-masing pada proses transaksi ekspor serta impor sesama negara mitranya, dengan tujuan untuk memperkecil penerapan dolar AS sebagai mata uang skala internasional pada masing-masing negara (Bank Indonesia). Dalam implementasi kerangka kerja LCS, kedua negara yang terlibat menunjuk sebuah bank untuk dijadikan sebagai lembaga *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD) yang memiliki peran untuk menjadi fasilitator pelaksanaan LCS di negara masing-masing.

Beberapa bank di Indonesia yang dipilih dan ditetapkan menjadi ACCD yakni antara lain Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Permata, Bank of China, Bank Danamon Indonesia, Bank ICBC Indonesia, Bank UOB Indonesia, Bank Maybank Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank OCBC NISP, dan Bank Mandiri. Bank-bank yang telah ditunjuk tersebut harus dapat mencukupi barometer sebagai bank yang mempunyai daya tahan sekaligus sehat di negaranya, berpengalaman dalam memfasilitasi perdagangan antar kedua negara, mempunyai dasar konsumen & koneksi kantor cabang yang besar di negara asal, serta mempunyai koneksi bisnis dengan bank di kedua negara yang terkait.

Mekanisme Pelaksanaan *Local Currency Settlement (LCS)*

Dalam memenuhi tugasnya sebagai lembaga ACCD, bank-bank di Indonesia harus memiliki acuan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) serta memiliki pedoman pada ketentuan Bank Indonesia berupa Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) ekstern. Kemudian dalam melaksanakan operasional dan transaksi yang termasuk dalam LCS, bank-bank juga harus patuh pada operating guidelines (OG) yang telah ditentukan dan disepakati oleh Bank Indonesia dengan mitra otoritas negara.

Bagan 1.
Alur Appointed Cross Currency Dealers (ACCD)
dalam *Local Currency Settlement (LCS)* Indonesia
- Tiongkok



Sumber: Kementerian Luar Negeri (diolah)

Lembaga ACCD yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan mitra bank sentral, akan mendapatkan beberapa fasilitas serta transaksi keuangan di dalam pasar valas seperti transaksi mata uang rupiah akan mata uang negara mitra, membuka rekening dalam mata uang lokal di kedua negara, serta pembayaran perdagangan dalam mata uang negara mitra dan juga dana transfer guna keperluan pengoperasian LCS. Terdapat beberapa alasan mengapa suatu negara mengikuti LCS (local Currency Settlement) diantaranya:

1) Mengurangi Ketergantungan Mata Uang Dolar Amerika

Mata uang Dolar Amerika menjadi patokan dunia dalam bertransaksi secara global. Dengan begitu jika mata uang dolar Amerika Serikat mengalami guncangan akan berdampak pada perekonomian dunia termasuk juga perekonomian Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa menguat dan melemahnya nilai mata uang dolar Amerika Serikat akan sangat mempengaruhi nilai tukar rupiah, hal tersebut bergantung pada situasi perekonomian di Amerika Serikat sendiri. Ketergantungan Indonesia dengan

Dolar Amerika Serikat ini menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu juga karena adanya utang luar negeri yang sebagian besar menggunakan instrumen mata uang dolar Amerika Serikat. Dengan begitu, jika dolar Amerika Serikat menguat akan membuat Indonesia membutuhkan lebih banyak dolar Amerika Serikat dalam melakukan transaksinya. (Wuryandini, 2018)

Kepentingan mengurangi ketergantungan mata uang dolar Amerika Serikat ini, untuk menghindari adanya fluktuasi nilai mata uang dolar yang nantinya dapat mengakibatkan melambung tinggi harga kebutuhan pokok. (Muta'ali, 2020) Selain itu juga nantinya akan berdampak pada keberlangsungan perdagangan internasional yaitu ekspor impor antara Indonesia dengan Tiongkok.

Sedikit melihat kebelakang saat terjadinya awal pandemi dimana terjadi guncangan global dan berimbas pada perekonomian Indonesia khususnya nilai tukar mata uang rupiah. Pada bulan Maret tahun 2020, nilai tukar rupiah menembus Rp 16.000,- per dolar Amerika Serikat. Jika dibandingkan pada tahun 2019, nilai tukar rupiah pada bulan Maret tercatat melemah sebesar 17,7 persen (year to date). (Nuraeni & Ismiyatun, 2021) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menguat dan melemahnya nilai tukar mata uang dolar Amerika akan berdampak pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

2) Memudahkan dan Meningkatkan Volume Ekspor dan Impor

Dengan Indonesia menjadi anggota atau bagian dalam kerjasama *Local Currency Settlement (LCS)* dengan Tiongkok akan mendapat manfaat, salah satunya adalah volume ekspor dan impor akan meningkat. Mengingat bahwa Tiongkok merupakan salah satu tujuan ekspor terbesar Indonesia dengan pangsa lebih dari 20 persen. Sehingga dengan adanya *Local Currency Settlement* ini lebih memudahkan

para pelaku usaha khususnya dalam melakukan transaksi ekspor maupun impor. Kemudahan disini maksudnya, pelaku usaha yang sebelum adanya *Local Currency Settlement* Indonesia Tiongkok, harus menyesuaikan dolar Amerika Serikat terlebih dahulu baru mengkonversi rupiah ke Yuan Tiongkok. Namun setelah adanya *Local Currency Settlement* ini pelaku usaha lebih mudah dalam mengkonversi mata uang rupiah ke mata uang Tiongkok. Selain itu juga lebih murah dalam pelaksanaan transaksi perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok. Kemudian dengan *Local Currency Settlement* akan mendorong peningkatan volume ekspor impor.

3) Kemudahan bertransaksi dengan menggunakan mata uang lokal

Sebelum adanya LCS (*Local Currency Settlement*), Indonesia dan Tiongkok itu transaksi perdagangannya dengan sistem pembayaran menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat. Dengan begitu masyarakat menjadi butuh waktu yang lebih dalam melakukan konversi mata uang ke dolar.

Kemudian dengan adanya *Local Currency Settlement* ini akan memudahkan Indonesia bertransaksi dengan Tiongkok menggunakan mata uang lokal dalam sistem pembayarannya, begitu juga berlaku dengan Tiongkok. Hal tersebut terjadi karena dalam *Local Currency Settlement* (LCS) ini berlaku *direct quotation* atau kuotasi langsung, mata uang lokal dengan mata uang negara mitra tanpa adanya perantara dolar Amerika Serikat (Kurnianto, 2021). Sehingga, transaksi dengan *Local Currency Settlement* (LCS) ini menjadi lebih mudah dan murah.

4) Investasi langsung menggunakan mata uang lokal

Local Currency Settlement (LCS) akan mendorong minat para investor untuk berinvestasi secara langsung di Indonesia maupun di Tiongkok. Investasi langsung disini yang sering diartikan sebagai bentuk

keterlibatan secara langsung pemilik modal dalam mengelola modal yang dilakukan oleh pereorangan (Muta'ali, 2020).

Dengan adanya *Local Currency Settlement* (LCS) Indonesia dengan Tiongkok, akan mendorong investasi secara langsung yang dilakukan pelaku usaha, baik kelompok maupun individu. Investasi dikelola sendiri, masudnya para investor dapat menganalisis, memelih saham, serta mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham di Tiongkok maupun Indonesia (Pratomo, 2016)

Bila melihat ke belakang yaitu tahun 2015 investasi langsung Tiongkok ke Indonesia hanya sebesar US\$ 5,7 Miliar. Kemudian pada tahun 2020 investasi langsung dari Tiongkok meningkat menjadi US\$ 33 miliar. Maka, dapat ditunjukkan bahwa hubungan Indonesia dengan Tiongkok semakin erat. Sehingga, Bank Indonesia optimis investasi langsung dari Tiongkok akan meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia, juga pastinya dengan adanya *Local Currency Settlement* (LCS) akan lebih meningkat.

Dengan beberapa alasan suatu negara mengikuti *Local Currency Settlement* (LCS) di atas, dapat dikatakan bahwa *Local Currency Settlement* (LCS) akan mengurangi ketergantungan Indonesia dan Tiongkok atau negara yang bersangkutan pada dolar Amerika Serikat. Selain itu juga akan adanya kemudahan bertransaksi dalam perdagangan internasional dengan menggunakan mata uang lokal, yang nantinya dapat mendiversifikasi mata uang dalam bertransaksi. Dengan begitu akan meningkatkan volume ekspor dan impor bagi negara yang bersangkutan. Kemudian dengan keikutsertaan suatu negara dalam *Local Currency Settlement* (LCS) diharapkan akan meningkatkan investasi secara langsung dari dan ke luar negeri.

Local Currency Settlement Indonesia – Tiongkok

Sudah disebutkan bahwa Indonesia dan Tiongkok melakukan *Local Currency Settlement*

(LCS). Kesepakatan ini dilakukan pada saat 30 September 2020 dan efektif 6 September 2021. Pada saat ini mitra dagang yang utama di Indonesia adalah Tiongkok. Indonesia memiliki total nilai ekspor 20,32 persen ke China dan total nilai impor dari China sebesar 7,96 persen. (Kementerian Perdagangan, n.d.) Sehingga diharapkan kedepannya dengan adanya *Local Currency Settlement* ini akan membawa dampak yang positif bagi Indonesia dan Tiongkok.

Pasalnya menurut Bank Indonesia, pelaksanaan *Local Currency Settlement* (LCS) Indonesia dan Tiongkok menunjukkan perkembangan yang positif. *Local Currency Settlement* (LCS) yang baru berlangsung pada bulan September 2021 ini menunjukkan perkembangan yang menjanjikan, pada pertengahan bulan rata-rata tingkat transaksi US\$ 15 juta per bulan. Dengan melihat itu, Bank Indonesia optimis akan ada peningkatan investasi secara langsung dari Tiongkok dengan pelaksanaan transaksi *Local Currency Settlement*. Terdapat 20 bank (12 bank di Indonesia dan 8 bank di Tiongkok) yang ditunjuk oleh otoritas kedua negara yakni Indonesia dan Tiongkok. Bank-bank tersebut memfasilitasi pelaksanaan *Local Currency Settlement* (LCS) melalui pembukaan rekening mata uang negara mitra di negara-negara masing-masing atau *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD). (Kristianus, 2021)

Manfaat dari penerapan Local Currency Settlement (LCS)

1. Mengurangi volatilitas nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar Amerika Serikat

Local Currency Settlement (LCS) yang digunakan pada aktivitas perdagangan memiliki manfaat untuk negara maupun bagi para pelaku usaha dalam negeri. Melalui *Local Currency Settlement* (LCS), para pelaku usaha dapat memperhatikan volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS pada jangka waktu pendek. Sehingga para pelaku usaha mampu menyusun agenda yang lain guna meminimalisir risiko kerugian dampak dari dolar AS yang tidak stabil. Hal tersebut dapat terjadi sebab

adanya *direct quotation* pada mata uang lokal karena dalam perdagangan yang menggunakan *Local Currency Settlement* (LCS) acuan yang digunakan bukan dolar AS.

2. Harga transaksi lebih efisien

Cross rate merupakan penggunaan dolar AS sebagai acuan dalam transaksi perdagangan. *Direct quotation* antar mata uang lokal karena dalam perdagangan yang menggunakan *Local Currency Settlement* (LCS) acuan yang digunakan bukan dolar AS. Adapun transaksi melalui *Local Currency Settlement* (LCS) yang menerapkan *direct quotation* antara Bath Thailand ke Rupiah, Ringgit Malaysia, Japanese Yen ke Rupiah maupun Yuan Tiongkok ke Rupiah, akan lebih murah dan efisien daripada *cross rate*.

3. Investasi luar negeri menjadi lebih mudah

Bank Indonesia dan Bank sentral negara kolega dengan bank *Appointed Cross-Currency Dealer* bertujuan agar para pengusaha di Indonesia membuat rekening mata uang negara kolega di Indonesia. Begitupun sebaliknya sejumlah pengusaha negara kolega membuat rekening Rupiah di negaranya. Sehingga apabila para pelaku usaha akan berinvestasi di luar negeri, maka secara langsung dapat menggunakan mata uang dalam negeri negara masing-masing yang secara langsung oleh bank ACCD akan mengkonversikan.

4. Pengurangan Penggunaan Dolar AS

Sistem transaksi *Local Currency Settlement* (LCS) antara Indonesia dengan negara-negara lain yang menyetujuinya secara tidak langsung berdampak pada pengurangan peredaran dolar AS di Indonesia. Ketergantungan terhadap dolar AS yang terus menurun yang diganti dengan mata uang dalam negeri dan negara-negara kolega, hal tersebut akan mampu meminimalisir ketidakstabilan dolar AS.

5. Mendukung stabilitas perekonomian nasional

Pengurangan ketergantungan terhadap dolar AS dengan menggunakan *Local Currency Settlement* (LCS) akan mampu meminimalisir risiko rentanya perekonomian yang disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang tidak stabil.

Simpulan

Perdagangan merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk berlangsungnya suatu negara. Berbeda hal pada perdagangan internasional ini. Perdagangan internasional sendiri terjadi akibat dari beberapa faktor, seperti perbedaan sumber daya yang ada. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan dalam negerinya, perlu adanya kegiatan perdagangan internasional. Salah satu contoh dari perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya yaitu perdagangan 2 negara yakni antara Indonesia dengan Tiongkok. Kerja sama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok tidak terlepas dari faktor makro, seperti tingkat suku bunga dan cadangan devisa periode sebelumnya yang dimiliki oleh Indonesia. Dapat diketahui bahwa kerjasama ini dilakukan sejak tahun 2018 oleh Bank Indonesia. Akan tetapi pengimplementasian yang dilakukan antara Indonesia dengan Tiongkok terjadi pada September 2021 yang menyatakan transaksi bilateral menggunakan *Local Currency Settlement* (LCS) secara resmi telah dimulai.

Local currency settlement (LCS) merupakan sebuah bentuk penuntasan suatu transaksi bilateral antar dua negara dengan kesepakatan menggunakan setiap mata uang lokal ketika melakukan transaksi impor atau ekspor antar negara mitra dengan tujuan untuk memperkecil penerapan dolar AS sebagai mata uang skala internasional pada masing-masing negara (Bank Indonesia). Mekanisme Pelaksanaan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam memenuhi tugasnya sebagai lembaga ACCD, bank-bank di Indonesia harus memiliki acuan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) serta memiliki pedoman pada ketentuan Bank Indonesia berupa Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) ekstern. Kemudian dalam melaksanakan

operasional dan transaksi yang termasuk dalam LCS, bank-bank juga harus patuh pada operating guidelines (OG) yang telah ditentukan dan disepakati oleh Bank Indonesia dengan mitra otoritas negara. Indonesia dan Tiongkok melakukan *Local Currency Settlement* (LCS) yang kesepakatan awal pada 30 September 2020 dan efektif 6 September 2021. Pada saat ini Tiongkok merupakan mitra dagang utama Indonesia. Manfaat dari penerapan *Local Currency Settlement* (LCS) yaitu volatilitas nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar dapat berkurang, harga transaksi lebih efisien, investasi luar negeri menjadi lebih mudah, pengurangan penggunaan dolar AS, serta untuk mendukung stabilitas perekonomian nasional.

Daftar Pustaka

- Kementerian Perdagangan. (n.d.). *satudata perdagangan*. Retrieved from satudata.kemendag.go.id: <https://satudata.kemendag.go.id/balance-of-trade-with-trade-partner-country>
- Kristianus, A. (2021, Desember 24). *BI Ungkap Transaksi LS Indonesia-Tiongkok 3 Bulan Terakhir Capai US\$15 Juta*. Retrieved April 11, 2022, from investor.id: <https://investor.id/macroeconomics/275690/bi-ungkap-transaksi-lcs-indonesiationgkok-3-bulan-terakhir-capai-is-15-juta>
- Kurnianto, F. W. (2021). Analisis Kepentingan Indonesia terhadap Tiongkok dalam Perdagangan Bilateral Menggunakan Local Currency Settlement. *Skripsi*.
- Muta'ali, H. N. (2020). Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand terhadap Kerjasama Local Currency Settlement Framework (LCS) . *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8 No. 1, 212 - 222.
- Nuraeni, E., & Ismiyatun. (2021). Krisis Ekonomi Global Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Menurunnya Nilai Tuar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Periode Februari - Maret 2020). *Spektrum*, 18(2), 50 - 68.
- Pratomo, E. (2016, Oktober 21). *Investasi Langsung tau Tidak Langsung*. Retrieved

April 2022, from m.kontan.co.id:
[https://m.kontan.co.id/news_kolom/678/i](https://m.kontan.co.id/news_kolom/678/investasi-langsung-atau-tidak-langsung)
nvestasi-langsung-atau-tidak-langsung

Sussangkarn, C. (2020). Promoting Local
Currency Usage in the Region. *Asian
Economic Papers* .

Wuryandini, D. (2018, Maret). Pelemahan Nilai
Tukar dan Fundamental Ekonomi
Indonesia. *Info Singkat Kajian Singkat
Terhadap Isu Aktual dan Strategis , X*
(06), 19-24. Retrieved from
<http://puslit.dpr.go.id>